

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan merupakan habitat bagi berbagai jenis biota yang dibutuhkan oleh satwa liar untuk melangsungkan kehidupan. Namun, degradasi hutan (deforestasi, fragmentasi dan *illegal logging*) menyebabkan kehilangan keanekaragaman hayati dan menurunnya kuantitas dan kualitas penyangga alam. Berdasarkan *Forest Watch Indonesia* (2014), Indonesia setiap tahunnya mengalami pengurangan hutan sebesar 0,83 juta ha/tahun (perhitungan periode 2006 – 2009). Penurunan kondisi hutan ini berbanding lurus dengan penurunan populasi satwa yang menempati hutan, khususnya primata. Hal ini karena primata berasosiasi dengan hutan dalam upaya tempat mencari makan dan tempat berlindung dari serangan predator (Struhsak, 1981).

Pelestarian hutan dan sumberdaya alam diperlukan untuk menjaga kestabilan dan keberlanjutan alam. Salah satu upaya pemerintah dalam pelestarian sumberdaya alam hayati ini tertuang dalam UU No. 5 Tahun 1990 tentang konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistem pada pasal 1 tentang Taman Nasional. Keberadaan Taman Nasional dalam suatu kawasan merupakan area penyangga (*buffer zone*) sehingga kerusakan sumberdaya alam dapat diminimalisir.

Pulau Siberut merupakan pulau terbesar di kepulauan Mentawai. Pulau Siberut memiliki luas area sekitar 400.000 ha. Kurang dari setengah luas pulau Siberut atau sekitar 192.600 ha dijadikan sebagai Taman Nasional (Hardner dan Rice, 2002; Whittaker, 2006). Taman Nasional Siberut merupakan wilayah konservasi terhadap primata endemik kepulauan Mentawai (Whittaker, 2006). Berdasarkan hal tersebut maka penting dilakukan penelitian di pulau Siberut

Khususnya Taman Nasional Siberut. Mengingat primata yang terdapat di dalam kawasan taman nasional idealnya harus selalu dipantau agar populasi primata dapat dikendalikan.

Wilayah Siberut bagian Selatan merupakan pusat kebudayaan kepulauan Mentawai. Salah satu kebudayaan masyarakat di Siberut bagian Selatan ini adalah perburuan primata. Perburuan yang tinggi di Taman Nasional Siberut bagian Selatan ini diduga memengaruhi populasi primata endemik Mentawai. Watanabe (1981) menyatakan bahwa masyarakat di Siberut bagian Selatan memengaruhi terhadap populasi primata endemik Mentawai. Hal ini merupakan landasan penelitian ini dilakukan di Taman Nasional Siberut bagian Selatan.

Terdapat empat jenis primata endemik yang menghuni kawasan Taman Nasional Siberut diantaranya simakobu (*Simias concolor*), bilou (*Hylobates klossii*), joja (*Presbytis potenziani*) dan bokkoi (*Macaca Siberu*) (Paciuli, 2010). Keberadaan primata ini terus terancam akibat perburuan manusia dan kerusakan habitat (Hadi *et al.*, 2009). Upaya mempertahankan primata endemik Mentawai di Taman Nasional Siberut dapat dilakukan dengan melakukan penelitian di dalam kawasan Taman Nasional. Penelitian mengenai estimasi populasi primata endemik Mentawai merupakan salah satu upaya dalam melakukan konservasi terhadap empat jenis primata endemik ini.

Menurut Chiarello (2000) evaluasi status populasi dapat ditentukan dengan menggunakan data kepadatan. Disamping itu, data kepadatan juga dapat menentukan ukuran populasi dari spesies yang terisolasi pada hutan yang terdapat di pulau atau alam terbuka (Karanth dan Nichols, 1998). Penelitian mengenai estimasi kepadatan populasi di kepulauan Mentawai telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Hasil penelitian Whittaker (2006) menyimpulkan bahwa jumlah populasi primata Mentawai terus menurun. Whittaker juga menyatakan bahwa simakobu merupakan

jenis primata endemik Mentawai yang akan lebih dahulu mengalami kepunahan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan status simakobu menjadi *Critically Endangered* (IUCN Redlist, 2007).

Terdapat perbedaan hasil dari beberapa penelitian mengenai struktur kelompok simakobu. Satu kelompok simakobu memiliki sepasang individu dewasa (Tilson, 1977). Penelitian lain menyebutkan bahwa struktur kelompok simakobu adalah 1: 2, dengan pembagian dalam satu struktur kelompok terdapat 1 jantan dan 2 betina dewasa (Hadi *et al.*, 2009). Oleh karena itu, penambahan variabel struktur kelompok simakobu penting dilakukan karena belum adanya ketetapan terhadap jumlah pasangan dewasa dalam satu kelompok.

Hutan Paleonan di Siberut Utara diketahui memiliki kepadatan primata yang tinggi. Tingginya tingkat kepadatan ini dapat dikatakan sebagai sebuah ketidakwajaran. Hal ini dikarenakan kondisi lokasi yang sangat jauh, kemudian medan yang berat ditambah dengan jumlah pengunjung yang dapat memasuki wilayah tersebut sedikit, sehingga menyebabkan aktivitas manusia menjadi rendah (Whittaker, 2006). Watanabe (1981) melakukan penelitian di Grukna (Siberut Utara) menyatakan bahwa populasi simakobu dan bokkoi memiliki kepadatan tertinggi dibandingkan bilou dan joja. Sementara di Sarabua (Siberut Selatan) populasi simakobu sangat rendah dibandingkan di Siberut Utara. Fenomena tersebut merupakan landasan peniliti untuk melakukan estimasi populasi primata khususnya simakobu di wilayah Taman Nasional Siberut bagian Selatan dan menambah variabel struktur kelompok populasi simakobu. Sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi tolok ukur jumlah kepadatan populasi simakobu di Taman Nasional Siberut bagian Utara dan Taman Nasional Siberut bagian Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapakah kepadatan populasi simakobu di Taman Nasional Siberut bagian Selatan ?
2. Bagaimanakah struktur kelompok simakobu?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengestimasi kepadatan populasi simakobu di wilayah Taman Nasional Siberut bagian Selatan
2. Mengetahui struktur kelompok simakobu

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber rujukan ilmiah tentang populasi dan struktur kelompok primata khususnya simakobu serta menjadi bahan pertimbangan dalam upaya konservasi terhadap spesies endemik yang terdapat di Taman Nasional Siberut bagian Selatan.

